

PERAN GURU SEBAGAI AGEN SOSIALISASI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI CIBENING 03 KABUPATEN BOGOR

Fitri Alya Ramadani^{1*}, Siti Nurlelah² Tita Hasanah³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sahid,
 Bogor Indonesia

*Korespondensi: ramadanialya641@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the role of teachers as agents of socialization in instilling character values in students, especially the values of honesty, responsibility, and mutual cooperation. The subjects in this study were class teachers, the principal, and representatives of fourth-grade students at SDN Cibening 03, Bogor Regency. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that teachers play an important role not only in delivering lesson materials, but also as role models in shaping students' character through habituation, role models, and strengthening positive attitudes. Teachers consistently instill the values of honesty, responsibility, and mutual cooperation in learning activities and daily non-academic activities at school. The instillation of character values is carried out through direct practice, dynamic social interactions, and support from the entire school community. Thus, character education at SDN Cibening 03 runs in a structured, consistent manner, and shapes students into individuals with integrity and care for others.

Keywords: *the role of teachers, socialization agents, honest, responsibility, mutual cooperation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai agen sosialisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, khususnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas, kepala sekolah, dan perwakilan siswa kelas IV di SDN Cibening 03, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peranan penting tidak hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan sikap positif. Guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non-akademik sehari-hari di sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui praktik langsung, interaksi sosial yang dinamis, dan dukungan dari seluruh warga sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter di SDN Cibening 03 berjalan secara terstruktur, konsisten, dan membentuk siswa menjadi pribadi yang berintegritas dan peduli terhadap sesama.

Kata Kunci: peran guru, agen sosialisasi, karakter jujur, tanggung jawab, gotong royong

PENDAHULUAN

Kabupaten Bogor menunjukkan perkembangan signifikan dalam bidang pendidikan dengan keberadaan berbagai lembaga pendidikan di semua tingkatan. Pada tahun 2025, terdapat sebanyak 1.862 sekolah dasar, 765 jenjang sekolah menengah pertama, dan 201 sekolah menengah atas yang tersebar di berbagai kecamatan. Tak hanya itu, sebanyak 63 perguruan tinggi juga berdiri dan beroperasi di wilayah ini. Secara keseluruhan, jumlah satuan pendidikan mencapai 8.277 institusi, yang terdiri atas 1.713 sekolah negeri dan 6.564 sekolah swasta. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bogor memiliki fasilitas pendidikan yang memadai dan tersebar luas untuk mendukung proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Di kecamatan pamijahan, kabupaten Bogor, tercatat sebanyak 48 sekolah dasar (SD) yang aktif beroperasi, meliputi SD negeri dan swasta. Berdasarkan data Dapodik Kemendikbud, jumlah tersebut terdiri dari: 44 sekolah negeri dan 4 sekolah swasta. (pusat data statistik pendidikan dan kebudayaan, 2025).

Salah satunya adalah SD Negeri Cibening 03, yang berlokasi di Kampung Sindang Pala RT 02/RW 04, Desa Cibening. Sekolah ini berstatus negeri dan telah memperoleh akreditasi A. Di SD Negeri Cibening 03, Kabupaten Bogor, guru memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup peran sebagai pembimbing moral yang membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada dalam masa pembentukan karakter yang sangat menentukan. Karena belum sepenuhnya mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk secara mandiri, mereka sangat memerlukan arahan dari orang dewasa, khususnya guru yang menjadi sosok terdekat mereka di lingkungan sekolah (Faiz, 2022).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya berperan menyampaikan materi akademik yang tercantum dalam kurikulum, tetapi juga memegang peranan yang lebih luas yaitu sebagai figur penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru berperan sebagai teladan, dimana sikap, ucapan, dan perbuatannya diperhatikan dengan seksama oleh siswa lalu dicontoh, dan secara bertahap mempengaruhi serta membentuk pola perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini dijalankan melalui pendekatan yang dikenal sebagai pembiasaan, yaitu proses yang dilakukan secara perlahan-lahan, bertahap, dan konsisten dengan tujuan membentuk karakter yang baik dalam diri siswa. Pendekatan ini tidak hanya sebatas menyampaikan nasihat atau pengajaran mengenai nilai-nilai moral, melainkan guru juga mengajak siswa menanamkan kebiasaan positif dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah. Misalnya dengan membiasakan datang tepat waktu, mengucapkan salam saat masuk kelas, mendengarkan orang lain saat berbicara, atau membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan-kegiatan sederhana tersebut, jika dilakukan secara terus menerus dan mendapat penguatan dari guru, akan berkembang menjadi kebiasaan positif yang tertanam dalam diri siswa. Pendekatan pembentukan karakter ini tidak cukup jika hanya menganalkan penyampaian teori dan doktrin moral secara lisan, karena karakter bukan sesuatu yang dibentuk hanya dengan kata-kata. Karakter dibentuk melalui praktik langsung dalam situasi nyata yang dialami siswa sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Seorang siswa yang melihat gurunya bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab, akan lebih mudah menyerap dan meneladani nilai-nilai tersebut dibandingkan jika hanya mendengarkan tentang apa itu kejujuran atau tanggung jawab (Firdiansyah, F., Ahyani, n., & Mahasir, 2024).

Di SDN Cibening 03, para guru tidak hanya fokus pada pencapaian prestasi akademik siswa, tetapi

juga memberikan perhatian terhadap penanaman nilai-nilai moral dan etika, khususnya nilai kejujuran yang dipandang sebagai salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Nilai kejujuran tersebut tidak diajarkan hanya melalui ceramah moral, nasihat singkat, atau penyampaian materi secara teoritis semata, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam rutinitas kegiatan siswa sehari-hari di sekolah. Misalnya saat menghadapi ujian, siswa dibimbing dan dimotivasi untuk mengerjakan soal secara mandiri, tanpa menyalahgunakan jawaban dari teman. Tindakan kecil ini melatih mereka untuk memahami nilai kejujuran, bukan hanya karena takut dihukum. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk berani mengakui kesalahan mereka. Guru memberikan ruang aman untuk mereka berkata jujur apa yang mereka lakukan, tanpa langsung menghakimi atau memvonis. Misalnya ketika siswa melakukan kegaduhan di kelas, guru akan mengajak mereka untuk mengakui kesalahan tersebut, kemudian berdiskusi mengenai cara memperbaikinya. Cara ini tidak hanya menanamkan nilai kejujuran, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kemampuan refleksi diri. Kejujuran dalam berbicara menjadi bagian dari budaya sekolah yang dijaga bersama oleh seluruh warga sekolah. Guru secara konsisten menyampaikan bahwa sikap jujur adalah kunci utama dalam menjalin hubungan yang harmonis. Tanpa kejujuran, akan sulit membangun kepercayaan, dan jika kepercayaan hilang, maka suasana belajar pun akan terganggu. Penanaman nilai kejujuran sejak usia dini menjadi strategi penting dalam pendidikan karakter, karena dapat mengarahkan individu yang memiliki integritas tinggi. Siswa diajak untuk memahami bahwa kejujuran bukan hanya sekedar kewajiban moral, tetapi juga merupakan bekal penting untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya dalam kehidupan masyarakat di masa depan (Zuschaiya & Kuserawati, 2024).

Selain menanamkan nilai kejujuran, SDN Cibening 03 juga secara serius memberikan perhatian pada pembinaan nilai gotong royong sebagai bagian penting dari pendidikan karakter siswa. Guru-guru berusaha menanamkan kesadaran bahwa bekerjasama, saling membantu, dan saling peduli merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial yang harus dibiasakan sejak dini. Nilai gotong royong ini diintegrasikan dalam beragam kegiatan. Contohnya, dalam kegiatan piket kelas yang dilakukan secara bergiliran, siswa dilatih untuk bekerja sama menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Dari kegiatan ini, siswa belajar bahwa keberhasilan suatu pekerjaan bukan hanya bergantung pada usaha individu, tetapi pada kerja sama yang terkoordinasi. Selain itu, dalam kegiatan tugas kelompok atau diskusi, siswa dibiasakan untuk membagi peran secara adil sesuai kemampuan masing-masing. Guru mendorong mereka untuk berkomunikasi secara terbuka, mendengarkan pendapat teman, dan menghargai setiap kontribusi anggota kelompok. Dengan begitu, siswa tidak hanya dilatih berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti toleransi, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Pembelajaran semacam ini mendorong siswa untuk tidak egois dan mampu menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Melalui berbagai bentuk pembiasaan tersebut, siswa bukan hanya memahami gotong royong sebagai konsep abstrak, tetapi merasakannya sebagai pengalaman nyata yang menyenangkan dan bermakna. Mereka belajar bahwa dalam bekerja sama, bukan hanya tugas yang selesai, tetapi juga tercipta rasa saling memiliki, saling mendukung, dan kebersamaan yang mempererat hubungan antar teman. Nilai-nilai ini sangat penting sebagai dasar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan penuh kepedulian sosial. Penanaman nilai gotong royong di SDN Cibening 03 sejatinya merupakan cerminan dari upaya pelestarian budaya luhur bangsa Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun. Budaya gotong royong adalah salah satu identitas bangsa yang mengajarkan bahwa kekuatan komunitas terletak pada semangat kebersamaan dan saling menolong. Dalam konteks pendidikan, menanamkan nilai ini berarti menyiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, semangat

kolaboratif, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama (Septiowati, 2022).

Tak kalah penting dari nilai-nilai karakter lainnya seperti kejujuran dan gotong royong, Guru memiliki peran penting dalam menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter. Nilai tanggung jawab tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Guru melatih siswa dengan cara sederhana namun bermakna, seperti membiasakan mengerjakan PR tepat waktu, membawa perlengkapan sekolah sendiri, menjaga kebersihan kelas secara bergilir, serta menjadi ketua kelompok dalam kerja sama tim. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengatur waktu, mandiri, peduli terhadap lingkungan, dan bekerja sama. Guru mendampingi proses ini dengan memberikan bimbingan, umpan balik, dan apresiasi, sehingga siswa memahami bahwa tanggung jawab adalah komitmen pribadi, bukan sekadar kewajiban. Hasilnya, siswa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan kesadaran penuh atas peran dan tugasnya (Penguatan et al., 2024).

Peran guru Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat dijelaskan melalui teori sosialisasi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), yang menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses di mana individu menginternalisasi nilai, norma, dan peran sosial dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai agen sosialisasi utama di sekolah, bukan hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan disiplin. Guru menanamkan nilai tersebut melalui interaksi harian, keteladanan, dan perlakuan terhadap siswa, bukan sekadar melalui ceramah. Proses sosialisasi ini bersifat dua arah dan dinamis, terjadi melalui partisipasi aktif siswa dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan yang membangun empati serta kolaborasi. Guru juga menciptakan iklim kelas yang aman dan terbuka, agar siswa merasa dihargai dan bebas mengekspresikan diri, yang penting dalam pembentukan moral dan karakter. Lebih jauh, guru berperan sebagai pembentuk budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai bersama dan membiasakan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika nilai-nilai ini ditanamkan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan nyata, siswa akan lebih mudah menghayati dan menerapkannya. Dengan demikian, guru tidak hanya mencetak siswa yang cerdas, tetapi juga pribadi yang matang secara sosial, emosional, dan moral (Berger, P. L., & Luckman, 1996).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2017 menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar, terencana, dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada peserta didik. Pendidikan karakter bukan kegiatan tambahan, melainkan fondasi utama dalam seluruh aspek pendidikan—baik pembelajaran, interaksi sosial, maupun kebijakan sekolah. Nilai-nilai yang ditanamkan mencakup integritas, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, kemandirian, toleransi, dan semangat kebangsaan. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui tiga strategi utama: integrasi dalam materi pelajaran, pembiasaan dalam kegiatan harian, dan keteladanan dari seluruh warga sekolah, terutama guru. Guru memiliki peran sentral, bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan moral dan sikap. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan integritas, konsistensi, dan komitmen dalam membentuk karakter siswa. Selain guru, sekolah juga berperan dalam membangun budaya positif yang mendukung karakter, melalui aturan yang berpihak pada nilai moral, pelaksanaan program karakter secara konsisten, dan kerja sama semua unsur sekolah termasuk orang tua. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menjadi inti pendidikan nasional, untuk membentuk generasi yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk. Kesuksesan ini memerlukan sinergi seluruh pihak, dengan guru sebagai ujung tombak pelaksanaannya (Kemendikbud, 2017).

Melihat peran guru sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan karakter peserta didik sangat vital dan harus mendapat perhatian serius dari semua pihak di dunia pendidikan. Karakter yang kuat menjadi dasar bagi siswa dalam menghadapi tantangan hidup, menjalin relasi sosial, dan membangun integritas diri. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak boleh hanya bergantung pada inisiatif individu guru, melainkan perlu didukung oleh sistem pendidikan yang terencana dan kolektif. Sekolah memiliki tanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta budaya positif yang menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan kedisiplinan. Komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua juga penting untuk menjaga kesinambungan pendidikan karakter di rumah dan di sekolah. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu memberikan dukungan nyata melalui pelatihan, pengembangan profesional, serta penyediaan sumber daya bagi guru. Pelatihan harus berkelanjutan, kontekstual, dan sesuai dengan tantangan zaman. Kebijakan nasional tentang penguatan karakter harus diimplementasikan secara konkret, tidak hanya berhenti pada wacana. Pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang yang akan menentukan masa depan bangsa. Guru tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk siswa yang bermoral, berempati, dan berjiwa sosial. Di tengah tantangan global, karakter menjadi pelindung utama agar generasi muda tidak kehilangan arah dan jati diri. Maka, pendidikan karakter harus menjadi gerakan bersama seluruh elemen bangsa untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia (Trianita, E. & Safira, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau peristiwa apa adanya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap peran guru sebagai agen sosialisasi dalam membentuk karakter siswa di sekolah, khususnya nilai-nilai jujur, tanggung jawab, dan gotong royong. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung dan memahami bagaimana guru menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun dalam interaksi sosial sehari-hari di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cibening 03, Kota Bogor, yang merupakan sekolah dasar negeri yang aktif menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajarnya. Sekolah ini dipilih karena memiliki perhatian yang tinggi terhadap pembentukan karakter siswa, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana guru menjalankan fungsinya sebagai agen sosialisasi, yaitu sebagai pihak yang menyampaikan, menanamkan, dan mencontohkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Subjek penelitian ini terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, dan siswa kelas IV. Guru dan kepala sekolah dipilih sebagai informan utama, karena mereka berperan penting dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Sementara itu, siswa dipilih sebagai subjek pelengkap untuk memperoleh informasi dari sisi penerima proses sosialisasi. Kelas IV dipilih karena siswa pada tingkat ini dianggap sudah cukup memahami nilai-nilai karakter dan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru kelas, kepala sekolah, serta siswa, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sesuai fokus penelitian. Pertanyaan wawancara mencakup pemahaman mereka tentang karakter, cara penyampaian nilai-nilai tersebut, bentuk kegiatan yang dilakukan, serta respons terhadap perilaku siswa. Observasi dilakukan

dengan mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar dan interaksi guru-siswa, guna melihat praktik nyata penanaman nilai jujur, tanggung jawab, dan gotong royong di kelas maupun di luar kelas. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui analisis terhadap dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program kerja sekolah, catatan kegiatan, serta dokumentasi visual seperti foto atau video kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran guru sebagai agen sosialisasi dalam membentuk karakter jujur, tanggung jawab, dan gotong royong.
2. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan hasil temuan lapangan secara sistematis. Setiap informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswa disusun dalam kategori tertentu yang sesuai dengan nilai karakter yang diteliti, seperti bagaimana guru menanamkan kejujuran melalui keteladanan, atau bagaimana tanggung jawab dilatih melalui tugas dan peran siswa di kelas.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mengkaji kembali keseluruhan data yang telah direduksi dan disajikan, kemudian menyusun kesimpulan tentang bagaimana peran guru di SDN Cibening 03 sebagai agen sosialisasi berjalan secara nyata. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan membandingkan antar data untuk menjaga validitas dan konsistensinya.

Melalui analisis ini, peneliti dapat menggambarkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dalam aspek akademik, tetapi juga sebagai figur teladan yang aktif dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan sosial dan moral yang konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN Cibening 03 Kabupaten Bogor, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Peran ini menjadi semakin signifikan mengingat sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan kepribadian anak. Adapun nilai karakter yang difokuskan dalam pembelajaran di sekolah ini meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Upaya penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan secara terencana, konsisten, dan terintegrasi, baik dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas maupun dalam kegiatan non-akademik di lingkungan sekolah. Strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat instruksional, melainkan juga bersifat kontekstual dan afektif, yang menyentuh dimensi emosional dan sosial siswa.

1. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Penanaman nilai ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain pembiasaan, keteladanan, dan penguatan perilaku positif. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Farida, guru kelas II, ia menegaskan bahwa “Kami tidak hanya mengatakan pentingnya jujur, tetapi juga berusaha menjadi contoh. Siswa

melihat kami bersikap jujur, dan itu menjadi bagian dari keseharian mereka.” Ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai model sosial (social model) yang dilihat langsung oleh siswa dalam kehidupan nyata. Guru juga membiasakan siswa untuk bersikap jujur dalam berbagai situasi, seperti saat mengerjakan tugas, menyampaikan alasan keterlambatan, atau menjelaskan konflik dengan teman. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, misalnya saat ulangan, siswa tidak diperkenankan menyontek. Guru secara aktif memotivasi mereka untuk percaya pada kemampuan diri sendiri. Dalam observasi ditemukan bahwa guru sering mengingatkan, “Nilai tinggi tidak akan berarti jika didapat dengan cara curang.” Strategi lain yang digunakan adalah integrasi nilai moral dalam materi pembelajaran, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui dongeng, cerita pendek, dan diskusi tokoh. Cerita-cerita yang mengandung pesan kejujuran kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka mampu merefleksikan dan menginternalisasi nilai tersebut. Guru juga memberikan penguatan positif berupa pujian, simbol penghargaan seperti stiker atau bintang, hingga pengakuan di depan kelas untuk siswa yang menunjukkan perilaku jujur. Hal ini selaras dengan pendekatan behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan dalam pembentukan perilaku.

2. Nilai Tanggung Jawab

Penanaman nilai tanggung jawab menjadi perhatian serius di SDN Cibening 03 karena karakter ini berkaitan erat dengan kemandirian, kedisiplinan, dan integritas pribadi siswa. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa mereka membiasakan siswa untuk mengerjakan PR tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan menyelesaikan proyek kelompok secara mandiri. “Kami awasi, tapi juga beri mereka ruang untuk belajar bertanggung jawab,” ujar salah satu guru. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa siswa memiliki jadwal piket kebersihan yang berjalan secara bergiliran. Menariknya, banyak siswa yang menjalankan tugasnya dengan penuh kesadaran dan inisiatif, bahkan ada yang rela membantu temannya yang kesulitan. Situasi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab telah tumbuh sebagai bagian dari kultur sekolah yang hidup dan dijalankan bersama. Kegiatan harian di sekolah seperti pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta kegiatan upacara dan kelas unggulan, turut menjadi sarana internalisasi nilai tanggung jawab. Kepala sekolah menyatakan bahwa siswa yang diberi peran—seperti menjadi pemimpin doa, petugas upacara, atau koordinator kelas—akan merasa dihargai dan termotivasi untuk bertanggung jawab. Penilaian karakter juga dicantumkan dalam rapor siswa, sebagai bentuk penghargaan terhadap dimensi afektif, bukan hanya aspek kognitif. Penerapan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1986) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling. Dalam konteks ini, siswa belajar bertanggung jawab dengan melihat contoh nyata dari guru dan teman sekelasnya serta dari pengalaman langsung saat diberi kepercayaan mengemban tugas tertentu.

3. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan nilai luhur yang tidak hanya penting dalam konteks pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari jati diri budaya bangsa Indonesia. Penanaman nilai ini di SDN Cibening 03 dilakukan melalui berbagai kegiatan kolaboratif, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi, siswa aktif terlibat dalam kerja bakti, menghias ruang kelas secara kelompok, dan mengikuti lomba kebersihan antarkelas. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menumbuhkan semangat kebersamaan, tetapi juga melatih siswa untuk saling membantu dan menghargai perbedaan kemampuan. Dalam wawancara, salah satu siswa mengatakan, “Kalau ada kerja kelompok, kami saling bantu. Kadang ada yang nggak bisa, jadi teman lain bantuin.” Ini menunjukkan bahwa gotong royong telah tertanam sebagai nilai sosial yang tumbuh secara alami dari interaksi harian siswa. Guru juga menanamkan nilai gotong royong melalui cerita rakyat, permainan

tradisional berkelompok, dan penugasan kolektif. Guru tidak hanya memfasilitasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan empati siswa melalui kegiatan solidaritas, seperti penggalangan bantuan untuk teman yang sakit atau kurang mampu. Kepala sekolah menekankan bahwa gotong royong harus dimaknai tidak hanya sebagai kerja fisik bersama, tetapi juga sebagai rasa peduli dan saling dukung dalam kesulitan. Dokumentasi kegiatan yang dimiliki sekolah menunjukkan banyak momen di mana siswa bekerja bersama-sama, seperti membersihkan taman, menghias sudut baca, dan menyiapkan dekorasi kelas saat peringatan hari besar. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan jurnal harian guru juga mencantumkan aspek gotong royong dalam indikator capaian pembelajaran afektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan bentuk solidaritas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dan perlu dilestarikan dalam pendidikan sejak dini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi yang berlangsung di lingkungan sekolah. Temuan ini selaras dengan teori sosialisasi yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), di mana mereka menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses di mana seseorang belajar untuk menjadi anggota masyarakat dengan memahami nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan sosial yang berlaku. Dalam konteks sekolah, guru bertindak sebagai agen utama sosialisasi sekunder yang memperkenalkan anak pada tatanan nilai di luar keluarga. Ini berarti bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan akademik seperti Matematika, Bahasa Indonesia, atau Ilmu Pengetahuan Alam, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk identitas sosial dan moral siswa melalui pengenalan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Peran ini sangat strategis karena masa sekolah dasar merupakan fase kritis di mana pondasi kepribadian anak sedang dibentuk secara intensif.

Dalam praktiknya di SDN Cibening 03, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga berfungsi sebagai teladan moral yang dilihat langsung oleh siswa setiap hari. Keteladanan atau modeling menjadi pendekatan kunci dalam pendidikan karakter, di mana anak-anak usia sekolah dasar cenderung belajar dari pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya, sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial oleh Bandura (1986). Ketika seorang guru menunjukkan sikap jujur, seperti mengakui kesalahan di depan kelas atau bersikap adil dalam membagikan tugas, siswa belajar bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan guru. Jika guru hanya mengajarkan teori tanpa memberi contoh nyata, maka kemungkinan besar siswa akan kesulitan untuk menginternalisasi nilai tersebut. Oleh karena itu, guru yang mampu menjadi figur panutan akan lebih berhasil dalam membentuk karakter siswa karena mereka belajar melalui proses identifikasi dan imitasi.

Pendekatan yang digunakan guru di SDN Cibening 03 juga sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2017, yang menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan direncanakan, dilakukan secara bertahap dan terus menerus. Pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi melalui proses yang konsisten dan berkelanjutan setiap hari. Dalam konteks ini, proses pembentukan karakter melibatkan dimensi kognitif (pengetahuan tentang nilai), afektif (sikap terhadap nilai), dan psikomotorik (perilaku yang mencerminkan nilai tersebut). Oleh karena itu, guru tidak hanya menyampaikan materi

pembelajaran, tetapi juga mengatur strategi pembelajaran yang memasukkan unsur pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, serta refleksi moral. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bersifat pasif atau teoretis, tetapi aktif dan praktis dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Guru di SDN Cibening 03 secara sadar membangun kebiasaan-kebiasaan positif yang menjadi bagian dari rutinitas siswa. Misalnya, membiasakan siswa untuk jujur dalam melaporkan hasil kerja, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan bekerja sama dalam kelompok. Pembiasaan ini merupakan salah satu metode efektif dalam membentuk karakter karena perilaku yang diulang-ulang akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan yang konsisten akan berkembang menjadi karakter. Guru juga menggunakan pendekatan yang humanistik dalam mendidik, yaitu tidak serta-merta menghukum siswa ketika melakukan kesalahan, melainkan memberikan pemahaman dan kesempatan untuk memperbaiki diri. Ini mencerminkan konsep disiplin positif, di mana penekanan tidak pada hukuman, tetapi pada pengembangan kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Selain itu, pemberian penghargaan terhadap perilaku baik, seperti pujian atau pengakuan di depan teman sekelas, menjadi bagian dari strategi penguatan positif yang mendorong siswa untuk terus berbuat baik karena merasa dihargai.

Selain peran guru, budaya sekolah yang mendukung juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan penanaman karakter. Di SDN Cibening 03, kepala sekolah memainkan peran strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk pendidikan karakter. Budaya sekolah terbentuk dari nilai-nilai bersama yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, seperti rasa saling menghargai, kerja sama, dan kepedulian. Kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi pemimpin visioner yang menginspirasi guru dan siswa untuk menanamkan nilai-nilai positif. Ia memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, mendorong program-program karakter, dan memberikan dukungan moral serta materiil. Hubungan kerja yang harmonis dan kolaboratif antar guru juga memperkuat iklim sosial yang positif di sekolah. Ketika seluruh elemen sekolah memiliki visi dan misi yang sama dalam membentuk karakter siswa, maka proses pendidikan karakter akan lebih efektif, menyeluruh, dan menyentuh semua aspek perkembangan anak.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan sekolah juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Partisipasi dalam kegiatan seperti piket kebersihan, kerja kelompok, kerja bakti, lomba kebersihan, dan kegiatan sosial lainnya menjadi wadah pembelajaran nilai kehidupan secara nyata. Dalam kegiatan ini, siswa belajar tentang tanggung jawab, empati, kerja sama, dan sikap saling membantu. Kegiatan kolaboratif ini juga meningkatkan keterampilan sosial siswa, yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana menyelesaikan konflik, membagi tugas, dan mencapai tujuan bersama. Pengalaman-pengalaman tersebut lebih mudah diingat dan dihayati siswa dibandingkan penjelasan lisan semata. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sebaiknya tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan luar kelas yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter di SDN Cibening 03 dilakukan secara holistik dan berkelanjutan. Proses ini melibatkan guru sebagai teladan utama, kegiatan-kegiatan sekolah yang terprogram dan terstruktur, serta dukungan penuh dari kepala sekolah dan seluruh warga sekolah. Strategi yang digunakan tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga mengedepankan praktik nyata yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Temuan ini mempertegas bahwa pendidikan karakter yang berhasil tidak hanya bergantung pada kebijakan atau kurikulum, tetapi juga pada komitmen kolektif dan budaya sekolah yang hidup.

Penanaman nilai karakter akan berhasil jika dilaksanakan secara konsisten, diberikan dalam konteks yang nyata, dan didukung oleh seluruh elemen sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan siap menjadi anggota masyarakat yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai agen sosialisasi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru di SDN Cibening 03 tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan, bimbingan, dan penguatan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selain guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah turut berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Kegiatan rutin, program pembiasaan, serta kolaborasi dalam berbagai aktivitas menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa. Penanaman nilai karakter ini dilakukan secara menyeluruh, terencana, dan konsisten, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada upaya individu guru semata, tetapi sangat ditentukan oleh adanya sinergi yang kuat antara guru sebagai teladan, lingkungan sekolah yang kondusif, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Guru berperan sebagai figur sentral yang memberikan contoh nyata dalam bersikap dan bertindak, sementara lingkungan sekolah menyediakan ruang yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai positif melalui kebijakan, budaya, dan kegiatan yang terarah. Di sisi lain, partisipasi aktif seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, staf, siswa, maupun orang tua dapat membentuk ekosistem pendidikan yang saling menguatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. *Prentice - Hall*.
- Berger, P, L., & Luckman, T. (1996). the social contruction of reality : A reatise in the sociology of knowledge. *Anchor Books*.
- Faiz, A. & P. (2022). peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jornal Basic Education*, 10(2), 315–318.
- Firdiansyah, F., Ahyani, n., & Mahasir, M. (2024). Peran guru dalam penerapan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap budaya positif di Sekolah Dasar Negeri 241 Palembang. *Jurnal Ilmiah IDEA*, 4(3), 832–844.
- Kemendikbud. (2017). Modul Penguatan Pendidikan Karakter. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. *Rineka Cipta*.

- Miles, M.B.& Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publication.
- Nurhasanah, N., Suryani, A., & Hidayat, R. (2024). Teachers as models in strengthening positive character among primary school learners. *AT- TAQADDUM*, 16(2), 128–139.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/21138>
- Penguatan, D., Pada, K., & Didik, P. (2024). 1, 2, 3 123. 10(September), 150–163.
- pusat data statistik pendidikan dan kebudayaan. (2025). *Data pokok pendidikan kabupaten bogor tahun 2025*. <https://dapo.kemdikbud.go.id>
- Septiowati, A. (2022). *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Darwata Glempang Maos Cilacap*.
- Trianita, E. & Safira, L. (2024). Peran guru sebagai agen sosialisasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat di sekolah: Studi kasus SMPN 15 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah IDEA*, 3(2), 139–150.
- Yanti, G. A. M. T. (2021). Teachers' role in developing Indonesian students' character education at school. *Journal of Education Study*, 1(2), 21–27.
- Zuschaiya, D., & Kusherawati, R. (2024). *PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN PEMBENTUKAN*. 3(2), 42–57.